



# ANALISIS KESALAHAN PENERJEMAHAN KATA "MUST" PADA CERITA *THE MIRROR*

Agung Tri Wahyuningsih\*

**Abstract:** This article talks about the error analysis on the word "must" translated from English to Bahasa Indonesia. The students tend to use "text" instead of "context" in translating the sentence. It might be caused by their focus on the surface structure (the structure of the sentence) than the deep structure (the message). Therefore studying a new/second/foreign language should not be merely focused on the syntactical aspect but also semantical aspect.

**Key words:** translation, "must", message

## Pendahuluan

Menerjemahkan bukan pekerjaan yang mudah. Banyak faktor yang menyertai proses berpindahannya pesan A dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Seorang penerjemah tidak harus hanya mengetahui tata bahasa dari bahasa sasaran namun juga harus memperhatikan latar belakang keilmuan yang didapati di dalam teks yang akan diterjemahkan, konteks sosial dan budaya, dan juga hal-hal konotatif emosional bahasa sasaran (Crystal, 1992: 344). Dengan demikian, sebagaimana diketahui bahwa pekerjaan seorang penerjemah tidak hanya satu, sekadar mencari padanan kata atau frase atau kalimat ke dalam bahasa sasaran, namun juga mencari tahu dan memastikan bahwa kata/frase/kalimat tersebut dapat diterima secara gramatika, sesuai dengan konteks keilmuan dan sosial budaya serta tidak memiliki nilai rasa emosional yang bertentangan dari bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Bagi seorang pembelajar bahasa asing, menerjemahkan pasti menjadi aktivitas yang tidak bisa dihindari. Menerjemahkan dalam dimensi belajar oleh pembelajar dilakukan dalam upaya memahami maksud dari kata/frase/kalimat bahasa yang dipelajari untuk dipadupadankan ke dalam bahasa ibu yang pembelajar sudah pahami. Menurut Lightbown and Spada (2003: 72), mereka yang sedang belajar bahasa kedua menuturkan ujaran-ujaran yang menurut bahasa sasaran merupakan ujaran-ujaran yang tidak berterima. Kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama. Dari kutipan tersebut bisa disimpulkan bahwa mereka yang sedang belajar bahasa kedua (atau bahasa asing, atau bahasa selain bahasa pertama) melakukan upaya-upaya pemahaman pesan dan diujarkan ke dalam bahasa target, atau upaya memahami bahasa kedua/asing dalam kerangka berfikir bahasa pertama.

Bahasa Inggris, yang masih menjadi bahasa asing di Indonesia, merupakan mata pelajaran atau mata kuliah wajib bagi mereka yang sedang belajar secara formal di institusi pendidikan. Karena para pembelajar sudah memiliki latar belakang bahasa pertama (bahasa lokal/daerah) dan bahasa kedua (bahasa nasional/Bahasa Indonesia), maka peran kedua

---

\* Agung Tri Wahyuningsih adalah dosen Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember

bahasa tersebut sangat berpengaruh terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu, fenomena penerjemahan Bahasa Inggris yang muncul, dalam dimensi tata bahasa, sangat dipengaruhi oleh bahasa sumber, yakni bahasa pertama atau bahasa kedua. Teori hipotesis analisis kontrastif (CAH=Contrastive Analysis Hypothesis) memproposisikan bahwa seorang pebelajar bahasa asing seringkali mendapat pengaruh dari sistem bahasa pertama melalui transfer makna dalam konteks bahasa pertama ke dalam bahasa yang sedang dipelajari (Brown, 1987: 153-154).

Dalam artikel ini akan dibahas kesalahan penerjemahan teks cerita yang diterjemahkan oleh 14 mahasiswa jurusan non-Inggris. Kesalahan tersebut terjadi karena pengaruh bahasa pertama dan konteks belajar Bahasa Inggris yang hanya berkuat dalam tata bahasa saja.

### **Responden**

Pengamatan penerjemahan dilakukan pada mahasiswa Teknik Jurusan Teknik Sipil, semester 2 ke atas. Dasar pengambilan responden dari jurusan non-Inggris adalah untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran Bahasa Inggris yang selama ini telah mereka pahami. Adapun jumlah responden adalah 14, orang karena mereka sedang menempuh matakuliah Bahasa Inggris. Bagi mereka yang sudah duduk di perguruan tinggi telah pernah belajar Bahasa Inggris selama kurang lebih delapan tahun (di SD, SMP, dan SMU), sehingga pengetahuan tentang Bahasa Inggris tidak nol.

### **Konsep Penerjemahan**

Dalam pembahasan berikut ini akan dipaparkan tentang konsep penerjemahan yang dalam Bahasa Inggris disebut "translation". Setelah menyimpulkan makna *translation*, selanjutnya akan diulas tentang jenis-jenis penerjemahan dan prosedur/proses penerjemahan. Pembahasan tiga poin tersebut dipaparkan berikut ini.

Rachmadie, dkk (1988: 2) menuliskan kutipan-kutipan tentang makna penerjemahan. Kutipan-kutipan tersebut dari Catford, Savory, Nida, Pinchuck, McQuire, dan Newmark. Dari asumsi-asumsi makna penerjemahan yang disampaikan oleh para ahli tersebut, bisa diambil benang merah pengertian bahwa penerjemahan merupakan suatu aktivitas yang di dalamnya terdapat proses yang selalu melibatkan dua bahasa yang disebut bahasa sumber (*Source Language* = SL) dan bahasa sasaran (*Target Language* = TL). Selanjutnya dalam tulisan ini akan digunakan istilah SL dan TL karena jika memakai bahasa sumber dan bahasa sasaran, masing-masing disingkat BS, akan menimbulkan kerancuan. Penerjemahan yang memiliki proses, menuntut adanya pemindahan makna atau pesan dari SL ke TL dengan menyesuaikan format bahasa dari SL ke TL. Jadi yang berpindah adalah pesan (sebagai *deep structure*) dengan menumpang pada kata/frase/kalimat, baik di dalam SL maupun TL (sebagai *surface structure*).

Ada 3 tingkatan dalam penerjemahan (Crystal, 1992: 344). Tiga tingkatan tersebut juga merupakan klasifikasi jenis penerjemahan. Ketika jenis penerjemahan tersebut adalah sebagai berikut

### A. Word-for-Word Translation

Pada tingkatan ini, penerjemah memiliki pertimbangan semantik yang sangat lemah, namun masih berterima pada tataran sintaksis dengan mencari padanan masing-masing kata. Oleh karena itu tiap kata pada SL dicarikan padanan pada TL.

Contoh:

<i>It</i>	<i>is raining</i>	<i>Cats</i>	<i>and</i>	<i>dogs.</i>	(Bahasa Inggris)
Ini	sedang hujan	kucing-kucing	dan	anjing-anjing.	(Bahasa Indonesia)

Pada contoh di atas, masing-masing kata dicarikan padanan dan begitu saja diletakkan sesuai dengan tatanan struktur SL. Penerjemahan di atas tidak memperhatikan makna dan struktur kalimat, namun pertimbangan paling utama ada pada padanan masing-masing kata dari SL ke TL.

### B. Literal Translation

Pada tingkatan ini, penerjemah masih lemah dalam mempertimbangkan semantik, tapi masih berfokus pada struktur gramatika SL yang disesuaikan dengan struktur gramatika TL. Dengan kata lain, aturan sintaksis pada SL diberlakukan di TL.

Contoh:

<i>It</i>	<i>is raining</i>	<i>cats and dogs.</i>	(Bahasa Inggris)
<b>S</b>	<b>V</b>	<b>O</b>	
<i>Ini</i>	<i>sedang hujan</i>	<i>kucing-kucing dan anjing-anjing.</i>	(Bahasa Indonesia)
<b>S</b>	<b>Verb/Predikat</b>	<b>O</b>	

Struktur gramatika paling sederhana dari kalimat adalah S-V-O (*Subject-Verb-Object*). Pada contoh di atas, sisi semantik tidak terlalu kuat diperhatikan oleh penerjemah. Hasil penerjemahan di atas hanya memenuhi syarat struktur kalimat TL yang tidak berbeda dengan SL sehingga begitu saja diterjemahkan. Penerjemah tidak melihat adanya ekspresi idiomatik frase dalam kalimat tersebut.

### C. Free Translation

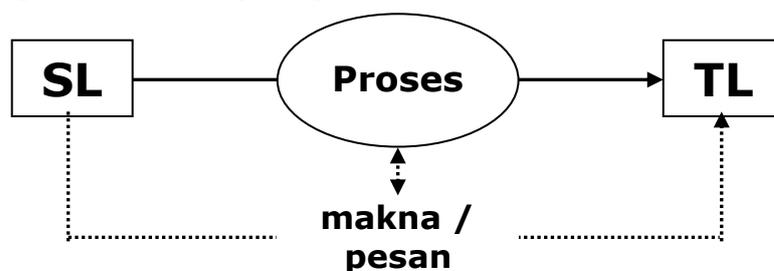
Pada level ini, penerjemah mepedulikan aspek-aspek sintaksis dan semantik yang ada dalam teks. Contoh:

<i>It</i>	<i>is raining</i>	<i>cats and dogs.</i>	(Bahasa Inggris)
Sekarang	sedang hujan	deras.	(Bahasa Indonesia)

Hasil terjemahan pada tingkatan ini sangat berbeda dengan dua level sebelumnya. Pada ekspresi idiomatik "cats and dogs" yang muncul pada teks di atas diartikan "deras" karena muncul untuk menjelaskan kata kerja "sedang hujan" (*is raining*). Kata kerja "hujan" merupakan kata kerja intransitif, yakni kata kerja yang tidak butuh objek, sehingga kata yang mengikuti tentulah bukan objek. Selain itu, bila dianalisis lebih dalam lagi, tidak mungkin ada "hujan kucing dan anjing", yang ada tentu saja "hujan air" atau "salju". Oleh karena itu, kata yang mengikuti kata "hujan" pasti kata yang menjelaskan lebih jauh tentang hujan itu sendiri.

Setelah mengetahui apa makna penerjemahan dan jenis-jenisnya, perlu dijelaskan pada proses penerjemahan secara teknis. Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa yang berpindah dari SL ke TL adalah makna/pesan, dan "kendaraan yang ditumpangi" oleh makna/pesan tersebut adalah kata/frase/kalimat. Dari paparan tersebut dapat dilihat bahwa elemen utama dari penerjemahan adalah SL+TL dan makna/pesan. Lihatlah diagram berikut ini:

**Diagram 1: Proses penerjemahan dari SL ke TL**



Pada proses penerjemahan dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. memahamai makna SL,
2. mencari padanan kata pada TL sesuai dengan makna yang muncul pada konteks yang sama baik pada SL maupun pada TL,
3. menyusun dalam dimensi gramatika TL.

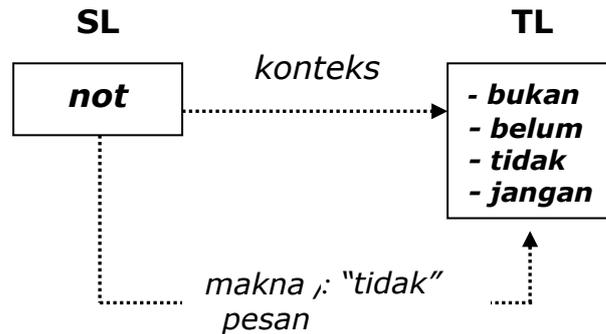
### Konsep Makna

Makna dalam konsep penerjemahan berbeda secara umum dengan konsep makna dalam wilayah kajian linguistik. Makna kata yang dimaksud dalam kajian linguistik adalah kata yang memiliki arti sesuai dengan yang ada dalam kamus. Namun, dalam kajian penerjemahan, makna yang dicari adalah pesan/arti sesuai dengan konteks yang menyertai. Penerjemahan bukan berarti mengartikan kata per kata dengan mencari padanannya dalam TL, tetapi harus melihat teks dan konteks tempat pesan itu muncul. Perhatikan contoh berikut:

- a) *She is not a nurse.* (Dia bukan perawat)
- b) *He has not done his homework yet.* (Dia belum mengerjakan pekerjaan rumahnya)
- c) *She is not fair.* (Dia tidak jujur)
- d) *Please do not hit me.* (Jangan pukul saya)

Morfem "not" pada kalimat Bahasa Inggris memiliki makna/pesan "tidak" dalam Bahasa Indonesia. Namun pesan "tidak", tidak begitu saja dicarikan padanannya menjadi "tidak", tetapi harus melihat konteks dimana kata "not" = "tidak" itu muncul. Setelah itu baru mencari padanannya dalam TL. Dengan demikian bisa digambarkan dalam diagram berikut ini:

**Diagram 2: Pencarian padanan kata SL ke TL**



Oleh karena itu, seorang penerjemah harus betul-betul memahami SL dan TL. Perhatikan contoh yang lain berikut ini.

a. *That is ten times better.* (Itu sepuluh kali lebih baik)

"times" = menunjukkan frekwensi

b. *His doctrine did not fit in with the times.* (Ajarannya tidak lagi sesuai dengan zaman)

c. "times" = menunjukkan waktu

*Four times five equals twenty.* ( $4 \times 5 = 20$ )

"times" = menunjukkan simbol matematika perkalian

(Darmawan, 2004: 15)

Dari contoh-contoh diatas, dapat dilihat bahwa satu kata yang sama (*surface structure* = sama) dalam SL maupun TL tidak memiliki makna yang sama dalam kedua bahasa (*deep structure*  $\neq$  sama).

Selain itu, faktor situasi juga turut mempengaruhi makna/pesan yang dibawa oleh kata/frase/kalimat tersebut. Lihatlah contoh berikut.

a) *Fire! Fire!*

b) *Fire?*

c) *Fire!!!!*

Pada contoh (a), kata tersebut digunakan/diucapkan ketika terjadi kebakaran atau ada sesuatu yang terbakar dan sangat besar (Bahasa Indonesia: Kebakaran! Kebakaran!).

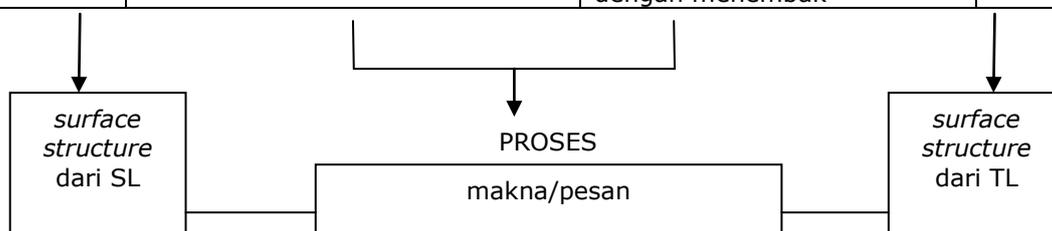
Pada contoh (b), kata tersebut digunakan ketika seseorang menawarkan korek untuk menyalakan rokok. (Bahasa Indonesia: Perlu korek?)

Pada contoh (c), kata tersebut digunakan untuk memberikan perintah menembak atau menyerbu dengan menembak. (Bahasa Indonesia: Serbu!!!!)

Dari dua dimensi tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep makna/pesan harus dilihat dari teks dan konteks sehingga dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1: Analisis teks dan konteks untuk mencari padanan kata SL lke TL**

SL	TEKS	KONTEKS	TL
Times	<i>That is ten <u>times</u> better.</i>	membicarakan sesuatu dalam kali hitungan/frekwensi	Kali
	<i>His doctrine did not fit in with the <u>times</u>.</i>	Membicarakan suatu konsep, mungkin sejarah atau politik	Waktu
	<i>Four <u>times</u> five equals twenty.</i>	Membicarakan perkalian dalam konteks matematik	kali (x)
Fire	<i>Fire! Fire!</i>	Digunakan/diucapkan ketika terjadi kebakaran atau ada sesuatu yang terbakar dan sangat besar	kebarakan
	<i>Fire?</i>	Digunakan ketika seseorang menawarkan korek untuk menyalakan rokok	korek api
	<i>Fire!!!!</i>	Digunakan untuk memberikan perintah menembak atau menyerbu dengan menembak	serbu/serang



**Analisis**

**A. Cuplikan Teks yang Memuat Kata “Must”**

Berikut ini cuplikan teks yang mengandung kata “must” dalam cerita pendek yang berjudul *The Mirror*.

“Oh,” cried the young farmer. “This is the picture of my father when he was still a young man. He’s still thinking about me, eventhough he’s dead. He must have dropped this for me last night. He wanted me to know that he had not forgotten me. I’ll always keep this picture carefully.”

(English’s Student Book, 1982: 139)

Cuplikan teks di atas menceritakan tentang seorang pemuda yang sedang berbicara dengan dirinya sendiri. Kisah cerita *The Mirror* (Cermin) sebelum cuplikan teks di atas menceritakan bahwa dahulu kala ada seorang pengembara yang menjatuhkan sebuah cermin kecil tanpa disengaja di sebuah jalan desa kecil di Jepang. Cermin tersebut ditemukan oleh seorang laki-laki muda yang sudah tidak punya ayah dan ibu. Pemuda ini tidak pernah tahu tentang cermin, sehingga ketika melihat cermin, ia berpikir bahwa cermin tersebut adalah foto ayahnya ketika masih muda. Sebetulnya apa yang ia lihat di cermin adalah bayangannya sendiri. Pemuda tersebut sangat yakin dengan apa yang ia pikirkan bahwa ayahnya pasti menjatuhkan gambar/foto itu semalam sebelum ia lewat (*He must have dropped this for me last night*). Keyakinan itu membuat pemuda tersebut berpikir bahwa ayahnya tidak melupakannya meski sang ayah telah meninggal dunia. Ia bertekad untuk menyimpan foto tersebut.

## B. Makna Kata "Must"

Dalam kamus yang ditulis oleh Hornby (1987: 558) dinyatakan bahwa kata *must* berarti "...expressing an immediate or future obligation or necessity...", yakni menunjukkan suatu keharusan. Sehingga dalam Bahasa Indonesia kata *must* dipadankan dengan kata HARUS. Kelas kata dari kata *must* termasuk *modal verb*. Dalam buku-buku tata Bahasa Inggris, penjelasan tentang *must* sebagai berikut:

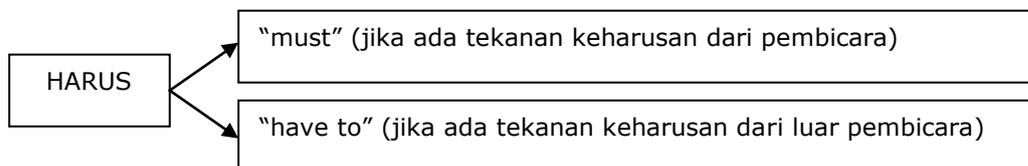
- a. "must" expresses obligation or compulsory (from the speaker's point of view)
- b. "have to" expresses external obligation

(Allen, 1995: 36)

Allen menjelaskan bahwa kata "must" dan "have to" memiliki arti yang sama, yakni HARUS. Makna kata HARUS pada "must" berdasar pada sudut pandang pembicara dan "have to" berdasar pada sudut pandang di luar pembicara. Berikut contoh yang diberikan oleh Allen.

- a. *You must call me "Sir". (I like it that way)*  
Kamu harus memanggil saya "Pak". (Karena saya senang dengan panggilan itu)
- b. *You have to call me "Sir". (That's the regulation address)*  
Kamu harus memanggil saya "Pak". (Karena aturannya seperti itu)

Dua contoh di atas memiliki konteks yang berbeda. Meskipun dua kata dalam Bahasa Inggris tersebut bermakna sama dalam Bahasa Indonesia, namun konteksnya berbeda,



Penjelasan yang sama tentang "must" yang bermakna HARUS juga dipaparkan oleh Thomson and Martinet (1995: 140) yang memberikan contoh sebagai berikut.

- a) Employer: *You must use dictionary. I'm tired of correcting your spelling mistakes.*  
(Anda HARUS gunakan kamus. Saya capek membetulkan kesalahan ejaan Anda)
- b) Doctor: *You must cut down on your smoking.*  
(Anda HARUS berhenti merokok)

Dua kata "must" pada contoh-contoh di atas menunjukkan adanya tekanan keharusan dari pembicara pada konteks yang berbeda. Pada contoh a) seseorang yang mempekerjakan (employer) memperingatkan pekerjanya. Sebagai seorang yang punya kuasa, lebih memiliki ruang untuk mengharuskan yang lain. Pada contoh (b) juga demikian. Seorang dokter yang berposisi sebagai pembicara memiliki kuasa lebih untuk mengharuskan pasiennya agar berhenti merokok.

Dari contoh paparan kata "must", bisa disimpulkan bahwa kata "must" secara sederhana memiliki padanan kata HARUS dalam Bahasa

Indonesia. Oleh karena itu, para pebelajar Bahasa Inggris yang mempelajari struktur gramatika Bahasa Inggris mengetahui makna kata "must" = HARUS.

### C. Hasil Terjemahan Mahasiswa

Empat belas responden diminta menerjemahkan teks *The Mirror*. Pada artikel ini penulis hanya memfokuskan analisis pada kalimat "... He "must" have dropped this for me last night ...". Berikut ini hasil terjemahan keempat belas responden.

**Tabel 2: Hasil terjemahan kata "MUST" dari 14 responden**

No	NIM	Hasil Terjemahan
1.	05-3024	... SeHARUSnya dia sudah menjatuhkan ini untukku tadi malam ...
2.	05-3041	... SeHARUSnya dia sudah menjatuhkan ini untukku tadi malam ...
3.	07-3003	... Dia HARUS menjatuhkan ini untukku kemarin malam ...
4.	07-3021	... Ia HARUS meninggalkan ini untukku semalam ...
5.	07-3028	... Dia HARUS menjatuhkan ini untukku kemarin malam ...
6.	07-3045	... Dia HARUS menjatuhkan ini untukku kemarin malam ...
7.	07-3046	... Dia HARUS menjatuhkan ini untukku kemarin malam ...
1	05-3006	... Dia PASTI menjatuhkannya untukku tadi malam ...
2	05-3019	... Dia PASTI menjatuhkannya untukku tadi malam ...
3	06-3047	... Dia PASTI mengirim ini tadi malam ...
4	07-3047	... Dia PASTI mengirim ini tadi malam ...
5	07-3049	... Dia PASTI menjatuhkan ini untukku tadi malam ...
1.	06-3095	... Dia menjatuhkan ini padaku kemaren malam ...
2.	07-3022	... Ayahnya menjatuhkan benda ini untukku tadi malam ...

**Tabel 3: penghitungan persentase terjemahan kata "MUST"**

• must	= harus	→	7 orang	: $\frac{7}{14} \times 100\%$	= 50%
• must	= pasti	→	5 orang	: $\frac{5}{14} \times 100\%$	= 35,7%
• must	= ∅ (tidak dimunculkan)	→	2 orang	: $\frac{2}{14} \times 100\%$	= 14,3%

Perhatikan kata must pada kalimat "*he must have dropped this for me last night*", jika dimaknai harus kurang tepat. Selanjutnya perhatikan analisis teks dan konteks berikut ini:

**Tabel 4: Analisis terjemahan kata "MUST" yang lebih tepat pada cerita *The Mirror***

Kata	Teks / SL	Konteks	
<i>must</i>	<i>He must have dropped this for me last night.</i>	Si pemuda meyakini bahwa ayahnya telah menjatuhkan cermin tersebut semalam sebelum ia lewat.	Keyakinan yang dimiliki si pemuda bukan suatu "keyakinan" yang ia ucapkan untuk orang lain. Sehingga dengan demikian kata <u>must</u> lebih tepat jika dipadankan dengan kata <u>pasti</u> dalam konteks teks tersebut.

Pemakaian "must = pasti" (suatu keyakinan) ternyata juga merupakan pesan/makna kata must yang muncul pada konteks yang lain. Murphy (1985: 56) menjelaskan bahwa "we use must to say we are sure that something is true" (kita gunakan kata "must" untuk menunjukkan bahwa kita yakin sesuatu tersebut benar). Contoh yang diberikan Murphy:

*You have been travelling all day. You must be tired.  
(I'm sure that you are tired)*

B. Ind: Kamu telah bepergian seharian. Kamu pasti lelah.  
(Saya yakin bahwa kamu lelah)

Pada contoh tersebut kata must tidak bermakna keharusan tapi keyakinan sehingga padanan kata must bisa harus atau pasti tergantung konteks.

Ada 5 orang (35,7%) saja yang lebih tepat mencari padanan kata "must", dan sisanya (64,3%) melakukan kesalahan dalam menyampaikan pesan dari SL ke TL dengan tidak mencari padanan kata tersebut (14,3%) dan menggunakan kata harus untuk mewakili kata "must" (50%). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang masih terus diingat dan diterapkan oleh mahasiswa masih berkuat pada tataran sintaksis saja. Dengan demikian klasifikasi level mahasiswa masih pada *word-for-word* dan *literal translation*. Sisi semantik masih belum menjadi fokus utama dalam aspek penerjemahan karena selama ini pembelajaran Bahasa Inggris masih pada dimensi ketatabahasaan saja.

## SIMPULAN

Pembelajaran bahasa harus diberikan tidak hanya secara tekstual namun juga kontekstual. Penerjemahan yang dilakukan oleh pebelajar dalam upaya memahami bahasa yang sedang dipelajari tidak hanya dikaji secara teks, namun juga konteks. Dengan demikian ujaran-ujaran tulis pebelajar bisa berterima dan penerjemahan yang dihasilkan tidak hanya mementingkan sisi sintaksis, namun juga semantis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, W. Stannard. 1995. *Living English Structure*. London: Longman Group Ltd.
- Brown, H. Douglas. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

- Crystal, David. 1992. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darmawan, Noersamsudin. 2004. *Theory of Translation*. (Handout for English Department Students—unpublished). Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Depdikbud. 1982. *English Students Book for the SLTP*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lightbown, Patsy M. & Nina Spada. 2003. *How Languages are Learned*. Oxford: Oxford University Press.
- Murphy, Raymond. 1985. *English Grammar in Use*. London: Cambridge University Press.
- Rachmadie, Sabrony; Zuchridin Suryawinata; dan Achmad Effendi. 1988. *Materi Pokok Translation*. Jakarta: Karunika (Universitas Terbuka).
- Thompson, A. J. and A. V. Martinet. 1995. *A Practical English Grammar*. Oxford: Oxford University Press.

# BAHASA "MEMINTA IJIN" MAHASISWA DALAM SMS

Iqbal Nurul Azhar<sup>\*</sup>

**Abstract:** The invention of cellular telephone has brought many changes among the society, especially changes that connect with communication and language aspects. By using a cell phone, people can communicate and use language whenever and wherever they are, whether through call, videocall, MMS or SMS facilities. SMS service, as the most service used by people, is limited by the amount of characters. This limitation then creates a new style of language among the society, which is called as the language style of SMS. Unfortunately, because there is no convention about how to shorten the language in SMS, each person has his/her own way to use and shorten the words in SMS. This language style is very interested to be discussed based on linguistic perspective. This article tries to reveal several language style of SMS.

**Keywords:** cell phone, SMS, language style of SMS

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa dampak yang sangat luas dalam kehidupan manusia. Kehadiran alat komunikasi telepon seluler (ponsel) misalnya, dengan segala kelebihanannya telah membuat banyak perubahan dalam masyarakat, baik yang berkenaan dengan dunia bisnis, sosial, maupun budaya. Dengan adanya ponsel, komunikasi antar individu pada keempat aspek kehidupan tersebut telah menjadi semakin praktis, mudah, dan tidak mengenal batas waktu, dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja dengan biaya murah. Cukup dengan mengetik pesan singkat atau SMS (Short Message Services), yaitu salah satu fasilitas *hand phone* (HP) yang terkait dengan wacana kelisanan-keberaksaraan, sebuah komunikasi pun terjadi. Budaya komunikasi lisan pada akhirnya karena alasan biaya, banyak digantikan dengan SMS yang artinya, secara teknis SMS memang merupakan implementasi dari budaya tulis (keberaksaraan), tetapi, secara substantif, SMS tidak dapat dipisahkan dari dimensi dan konteks kelisanan (Saputra 2004:321).

Sesuai dengan namanya Short Message Service (Layanan Pesan Pendek), maka penulisan SMS berbentuk pesan-pesan pendek dalam bentuk teks. Layanan SMS memang dibatasi oleh jumlah huruf (karakter), dan itulah sebabnya mengapa penulisan SMS perlu disingkat. Karena keterbatasan ruang tulis inilah yang kemudian melahirkan sebuah bahasa baru di kalangan masyarakat kita yang disebut sebagai bahasa SMS.

Keterbatasan layanan SMS menyebabkan masyarakat kemudian berusaha menemukan gaya penulisan yang pas dalam menyampaikan informasi. Sayangnya, karena tidak adanya konvensi tentang penulisan SMS untuk menyingkat pesan, menyebabkan tiap orang memiliki gaya mereka sendiri-sendiri dalam merangkai kata dan memendekkannya dalam

---

<sup>\*</sup> Iqbal Nurul A adalah dosen Program Studi Sasta Inggris FISIB, Universitas Trunojoyo

SMS. Bahkan kadang-kadang, muncul fenomena berupa penggunaan singkatan kata-kata yang tidak lazim atau tidak umum, sehingga orang yang tidak terbiasa dengan gaya penulisan ini akan mengalami kesulitan membaca dan memaknai apa yang terkandung dalam sebuah SMS. Di lain pihak, orang yang terbiasa dengan gaya yang tidak umum ini akan menganggap bahwa gaya ini merupakan penanda style menulis dari seseorang (kelompok) yang ia kenal dan karena kenal, maka iapun akan merasa nyaman menggunakannya. Fenomena ini jelas sangat menarik untuk dikaji, dan karena menarik inilah artikel ini ditulis.

Sesuai dengan judul artikel ini, maka artikel ini mengkaji SMS yang dikirimkan oleh mahasiswa dalam rangka meminta ijin untuk tidak mengikuti kuliah. Untuk memberikan batasan serta mempertajam analisis data, maka data difokuskan pada 21 teks pendek yang merupakan SMS ijin dari 25 mahasiswa asuhan peneliti. Pemerolehan data dilakukan dengan cara mengkoleksi serta mendokumentasikan SMS dari mahasiswa yang pernah absen di kelas peneliti. Selanjutnya, teks pada SMS balasan itu disalin/ditulis kembali pada kertas tertentu agar mudah dibaca ulang ketika teks tersebut diperlukan untuk kepentingan penelitian. Pengumpulan data tersebut dilakukan sewaktu peneliti masih aktif mengajar di jurusan Sastra Inggris, serta di UPT MKU Universitas Negeri Trunojoyo.

### **Bahasa, Isi, Dan Pola Teks**

Deskripsi berikut memberikan gambaran mengenai bahasa "meminta ijin" mahasiswa serta klasifikasi-klasifikasinya berdasarkan isi teks mereka.

#### **A Bahasa Teks**

Dari 21 teks "meminta ijin" yang disampaikan melalui SMS, berdasarkan bahasa yang digunakan, dapat dikelompokkan menjadi empat tipe teks, sebagai berikut.

- (1) SMS berbahasa Indonesia berjumlah 2 teks yaitu teks 3 dan 19
- (2) SMS berbahasa Inggris berjumlah 1 teks, yaitu teks 7
- (3) SMS berdwibahasa Arab-Inggris berjumlah 4 yaitu teks 8, 10, 16, dan 18
- (4) SMS multibahasa Arab-Indonesia-Inggris berjumlah 1 teks yaitu teks 9
- (5) SMS berdwibahasa Arab-Indonesia berjumlah 13 teks yaitu selain teks yang telah disebutkan di atas.

Berdasarkan klasifikasi di atas tampak bahwa meskipun peneliti adalah staf pengajar bahasa Inggris dan mengajar dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris, mahasiswa ternyata lebih banyak menggunakan dwibahasa (yaitu bahasa campuran Arab-Indonesia) dibandingkan dengan menggunakan bahasa Inggris murni. Tidak ditemukan penggunaan bahasa lokal seperti bahasa Madura atau Jawa dalam teks SMS. Dipakainya secara dominan bahasa Arab-Indonesia pada teks, menunjukkan bahwa meskipun setting mengarahkan pada pemakaian bahasa Inggris, namun mahasiswa lebih nyaman menggunakan bahasa campuran Arab-Indonesia.

## B. Isi Teks

Dikaji dari segi isi permintaan ijin mahasiswa yang disampaikan melalui SMS, ke-21 teks tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tujuh macam. Ketujuh macam isi teks yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Permohonan ijin (teks 1, 5, 8, 9, 11, 17)
- b. Pemberitahuan absen (teks 2, 6, 10, 15, 16, 18, 19, 20)
- c. Permohonan ijin dan permintaan maaf (teks 3, 4, 7, 12, 13, 14)
- d. Permohonan ijin, permintaan bantuan (teks 21)

## C. Pola Teks

Dalam proses menganalisa data, ternyata ditemukan pola-pola struktur urutan informasi dalam teks SMS. Adapun pola-pola struktur urutan informasi dalam teks seperti terlihat sebagai berikut:

No	Pola Struktur Urutan Informasi Dalam Teks	Frekuensi	No Teks
1.	Salam—permintaan ijin—alasan—ucapan terimakasih	5	1, 4, 5, 6, 18
2.	Salam—sapaan—pemberitahuan masalah—penyebutan identitas pengirim—alasan—ucapan terimakasih	2	2, 9
3.	Sapaan—penyebutan nama—permintaan ijin—alasan	1	3
4.	Permintaan ijin—alasan—permintaan maaf—ucapan terimakasih	1	7
5.	Salam—maaf—permintaan ijin—alasan	3	8, 12, 20
6.	Salam—permintaan maaf—penyebutan identitas—permintaan ijin—alasan	3	10, 13, 17
7.	Salam—penyebutan identitas—ijin—alasan—ucapan terimakasih	3	11, 14, 16,
8.	Maaf—pemberitahuan	1	15
9.	Sapaan—pemberitahuan—ucapan terimakasih	1	19
10.	Salam—permintaan maaf—pemberitahuan identitas—permohonan bantuan—ucapan terimakasih—salam penutup	1	21

Temuan di atas menunjukkan sebagian besar kalimat atau frasa yang menyatakan permintaan ijin, mengalami penundaan yang ditandai dengan diawalinya pernyataan tersebut oleh salam, sapaan, permintaan maaf, dan pemberitahuan identitas.

Bagian-bagian teks SMS yang hampir selalu muncul dalam SMS mahasiswa adalah salam pembuka, ucapan terimakasih, permohonan ijin dan alasan. Pola salam pembuka yang menjadi pilihan utama adalah "assalamu'alaikum" beserta varian-variannya penulisannya seperti *asskm, ass, askum, aslmkm, dan mekom*. Pola ucapan terima kasih meliputi kata *trimakasih, thank you, thanks, thanx, dan trims*. Pola "permintaan ijin" diawali dengan ekspresi "saya mohon ijin", "saya memberitahukan," "saya berhalangan hadir," "saya tidak bisa mengikuti," dan "saya tidak masuk." Pola alasan selalu diikuti oleh penghubung "karena," dan "dikarenakan." Tidak satupun dijumpai dari SMS mahasiswa yang menggunakan penghubung "sebab" dan "berhubung."

## Aspek Stilistika Dalam Penulisan SMS “Meminta Ijin” Mahasiswa Unijoyo

Stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa (*style*) (Ratna, 2009:3). Dari definisi tersebut kemudian muncul pertanyaan: apakah *gaya bahasa*? Dalam buku *On Defining Style*, Enkvist (Junus, 1989: 4), menyatakan bahwa gaya bahasa adalah (1) bungkus yang membungkus inti pemikiran yang telah ada sebelumnya, (2) pilihan antara berbagai pernyataan yang mungkin, (3) sekumpulan ciri pribadi, (4) penyimpangan norma atau kaidah, (5) sekumpulan ciri kolektif, dan (6) hubungan antarsatuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas daripada kalimat.

Dari definisi di atas inilah kita dapat menyimpulkan, meskipun tidak lumrah, bahasa SMS dapat dianalisa dengan menggunakan pendekatan stilistika. Aspek-aspek stilistika yang dapat dianalisa dalam teks SMS seperti yang telah diungkapkan oleh Kridaleksana (1982), Suwondo (2003) maupun Enkvist di atas adalah: (1) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu pula (2) ciri bahasa sekelompok penulis (3) sekumpulan ciri pribadi, (4) penyimpangan norma atau kaidah, (5) sekumpulan ciri kolektif, dan (6) hubungan antarsatuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas daripada kalimat.

Variabel-variabel stilistika yang dikemukakan Sandellpun (1977:25-35) juga dapat digunakan untuk menganalisis teks SMS. Sandell menjelaskan beberapa variabel-variabel stilistika yang mudah dijumpai meliputi keragaman kosakata, penggunaan kata-kata tertentu dan kata-kata kunci, frekwensi *word type* dan *parts of speech*, susunan struktur, panjang kata, klausa, dan kalimat, penanda retorika, dan kesan subjektif.

Dengan mempertimbangkan hubungan definisi stilistika, gaya bahasa serta variabel-variabel yang menjadi penanda stilistika di atas, maka secara ringkas dan padat, poin-poin yang dapat digunakan untuk menganalisa teks SMS dalam perspektif stilistika adalah: (1) Bentuk gaya bahasa dalam SMS dan perbedaannya dengan gaya bahasa pada teks jenis lainnya (2) penanda-penanda stilistika yang ada dalam teks SMS.

### A. Bentuk-Bentuk Stilistika Dalam SMS

Bentuk gaya bahasa SMS yang dikaji pada bagian ini meliputi bentuk penulisan SMS, serta kohesi gramatikal yang dapat dijumpai secara umum dalam teks.

#### A.1. Clipping

*Clipping* adalah fenomena sebuah kata yang terdiri dari dua suku kata atau lebih yang dipotong menjadi lebih pendek (Yule, 1987: 54). Dalam linguistik, *clipping* adalah salah satu bagian dari proses pembentukan kata baru, sedangkan dalam konteks SMS, *clipping* digunakan tidak untuk membentuk kata-kata baru, tapi untuk menghemat karakter dan tentu saja pulsa. Hampir seluruh SMS (17 SMS) mengalami proses *clipping* salah satu atau sebagian satuan lingualnya. Adapun satuan lingual yang *diclipping* adalah: (a) teks 1; *mk* (mata kuliah), *dluar* (di luar), (b) teks 2; *bhwa* (bahwa), *dgn* (dengan) *terimakasih* (terima kasih), (c) teks 3; *bpk* (bapak), *..Krn sbab kesehatan sy trganggu*. (karena sebab kesehatan saya terganggu), (d) teks 5; *untk hr* (untuk

hari), *g msuk* (tidak masuk), *karn kshatn sya* (karena kesehatan saya), *trimakasih* (terima kasih), (e) teks 6; *ass..(assalamualaikum) mhon* (mohon), *mngikti* (mengikuti), *dkarnakan sdang* (dikarenakan sedang), *trima* (terima) *kasih atas pgrtian* (pengertian), (f) teks 9; *mr,* (mister) (g) *Yth bpk* (Yang terhormat bapak), *bhwa* (bahwa), *bsa* (bisa), *cz skit* (because = karena sakit), *mhn* (mohon), (h) teks 11; *Aslmkm* (assalamualaikum). *Sy* (saya), (i) teks 12; *ikt* (ikut) , (j) teks 13; *mengganggu* (mengganggu), *kls* (kelas), (k) teks 14; *Asskum* (Assalamu'alaikum), *B.Ing* (Bahasa Inggris), *karna* (karena) sakit, *Trima kasih* (Terima kasih), (l) teks 15; *sblumnya* (sebelumnya), *nya tdak* (saya tidak), *bpak* (bapak), (m) teks 16; *Askum mr.* (Assalamu'alaikum mister), *cz* (because), (n) teks 17; *Sy* (Saya), *sy* (saya), (o) teks 19; *tdk* (tidak), *kul* (kuliah), *Trimakasih* (Terima kasih), (p) teks 20; *Assmlkm* (Assalamu'alaikum), *tdk bsa* (tidak bisa), *bpk dkrenakan* (bapak dikarenakan), *bdn* (badan), *Trimakasi* (Terima kasih) (q) *assalamu'alaikum wrwb* (warahmatullahi wabarakatuh), *tdk dpt* (tidak dapat) *dg* (dengan), *Wassalamu'alaikum wrwb* (warahmatullahi wabarakatuh).

### A. 2. Permainan Bahasa (*Language Play*)

Fenomena bahasa buatan atau permainan bahasa atau *language play* banyak ditemukan dalam SMS mahasiswa. Permainan bahasa didefinisikan sebagai proses pembentukan kata atau frasa baru melalui eksploitasi huruf, angka, silabel, bahkan suara secara kreatif dan unik. Seperti contoh plat nomor kendaraan **AB 10 SO** akan terbaca sebagai unit kata untuk nama pemilik kendaraan yaitu Abioso (Djarmika; 2009:263)

Adapun contoh dari permainan bahasa yang ditemukan dalam SMS "meminta ijin mahasiswa adalah: (a) teks 3; *kulyah* (kuliah), (b) teks 3; *maap* (maaf) (c) teks 8; *ur* (your), (d) teks 9; *mgkvti, n* (and), *maklumxa* (maklumnya), (e) teks 14; *biza* (bisa), (f) teks 18; *mekom* (assalamu'alaikum), *thanx* (thank you).

Tidak banyak permainan bahasa ditemukan, dan hal ini dapat disebabkan oleh beberapa factor antara lain: (1) setting adalah formal, dan penerima teks adalah orang yang lebih tua dan dihormati, (2) pengirim adalah mahasiswa daerah yang masih belum banyak terpengaruh gaya modern remaja.

### A.3. Elipsis

Peranti wacana pada aspek gramatikal yang berupa elipsis (pelepasan) menjadi ciri khas dari teks SMS "meminta ijin" mahasiswa. Bila dibandingkan dengan permintaan ijin melalui surat, pelepasan kata, frasa atau bahkan klausa dalam SMS mahasiswa sangat mungkin terjadi. Hal ini jelas sangat mengurangi unsur keformalannya. Padahal, SMS yang dikirim adalah SMS formal yang ditujukan kepada orang yang mereka hormati yaitu dosen mereka. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari prinsip penulisan SMS yaitu "semuanya serba singkat." Dari 21 data dalam daftar, 11 SMS mengalami pelepasan salah satu

satuan lingualnya. Adapun SMS yang mengalami pelesapan yaitu teks 1, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 14, 16, 17, 19, 21. Di bawah adalah daftar teks yang mengalami pelesapan satuan lingualnya. Kata atau frasa dalam kurung adalah satuan lingual yang dilesapkan.

- 1) Assalmualaikum. Bapak saya mohon izin untuk hari ini **(saya)** tidak bisa mengikuti mk Bapak, karena saya sedang berada dluar kota.atas perhatiannya trima kasih (teks 1).
- 2) Selamat pagi.. Salam sejahtera untuk bpak..saya mhsiswa bapak kLas C, mohon maaf **(saya)** tidak bsa ikut kulyah bpk hari ini..Krn sbab kesehatan sy trganggu. (Ahmad Khozaimi) (teks 3).
- 3) Assalamualaikum, wr, wb. Saya mohon maaf & **(saya mohon)** izin tidak bisa hadir kuliah **(bapak)** dikarenakan saya harus menjemput orang tua saya di bandara yang akan datang dari malaysia, sudi kiranya u memaafkan & mengizinkan **(saya)**, terima kasih (teks 4).
- 4) Assalamualaikum.. Pak maaf untk hr ini saya g msuk kuliah, karn kshatn sy terganggu, untuk surat keterangan dokternya **(akan saya kirimkan)** menyusul, trimakasih (teks 5).
- 5) ass..mhon maaf bapak, saya tidak bisa mngikti perkuliahan **(bapak)** dkarnakan **(saya)** sdang sakit, trima kasih atas pgrtian anda..abdul gani. (teks 6).
- 6) Assalamu'alaikum. Yth bpk iqbal, bhwa saya rahmad, tidak bsa mgkvti progam kuliah **(bapak)**....cz **(saya)** skit. **(saya)** mhn izin n maklumxa.trims (teks 9).
- 7) Assalamu'alaikum..Sorry for disturbing you sir. This is nurir. I cannot come to your class today because I am sick sir. I will give the letter later **(to you (next time/after I recover))**. (teks 10).
- 8) Aslmkm pak, saya dwi wijayanti nrp 403 **(saya)** besok minta ijin absen tidak ikut kuliah **(bapak)**. Sy masih sakit. terima kasih sebelumnya. (teks 11).
- 9) Asskum Bapak..Saya Deddy Kristiandana, **(saya)** mahasiswa Unijoyo, **(saya kuliah di)** jurusan manajemen, (080211100003). Mohon maaf, Untuk matakuliah B.Ing saya berhalangan hadir karna sakit. Trima kasih. (teks 14).
- 10) Askum mr. Iqbal, Im Desi Puspitasari. I'm so sorry, I cant come to ur class this morning cz of sick **(I am sick)**. Thanks for attention. (teks 16).
- 11) Assalamualaikum..Pak..Maaf..Sy nita semester 8 **(saya)** mohon ijin tidak bisa masuk hari ini, karena sy kurang enak badan. mohon maklum. (teks 17).
- 12) Pak, maaf hari ini saya tdk bisa masuk kul karena **(saya)** harus ke Surabaya. Trimakasih pak. Rizal (teks 19).
- 13) assalamu'alaikum wrwb mohon maf mengganggu waktu bapak.saya hendak memohon izin untuk hari ini tdk dpt mengikuti kelas bapak dikarenakan **(jam kuliah kita)** bentrok dg mata kuliah lain.mohon pemberitahuannya jika

ada tugas tambahan untuk saya.mohon maaf dan terimakasih sebelumnya. Wassalamu'alaikum wrwb. (teks 21).

## **B. Penanda Stilistika Dalam Teks SMS.**

### **B.1. Penggunaan Kata Salam**

Hampir seluruh SMS yang menjadi bahan kajian paper ini diawali oleh kata Salam yaitu kata '*Assalamu'alaikum*' (yang bermakna keselamatan atasmu) beserta varian-varian penulisannya. Penyertaan salam pada pembuka SMS menjadi ciri khas orang Indonesia terutama yang Muslim. Fenomena ini menjadi semacam konvensi dan diyakini sebagai sesuatu yang wajib dilakukan ketika menulis SMS dengan tujuan pada orang lain utamanya yang lebih tua. Alpa dalam menyertakan kata ini akan dianggap sebagai sesuatu hal yang kurang terpuji. Seseorang yang mengirimkan SMS pada orang lain yang lebih tua atau dihormati dan lupa untuk menyertakan kata salam, maka ia akan dianggap sebagai orang yang kurang tata krama, dan kurang terdidik.

Trend munculnya kata salam '*assalamu'alaikum*' dalam setting formal seperti meminta ijin pada dosen, menjadi pertanda bahwa telah terjadi pergeseran nilai dan budaya pada komunikasi orang Indonesia utamanya mahasiswa. Beberapa tahun yang lampau, penggunaan kata '*assalamu'alaikum*' dalam surat ijin formal hampir jarang dijumpai. Kata yang merepresentasikan sapaan sekaligus pembuka dalam surat-surat ijin formal adalah kata '*dengan hormat*' atau beberapa dengan kata '*selamat pagi*.' Sejalan dengan waktu, sapaan selamat pagi pak, atau dengan hormat telah mulai digantikan dengan kata '*assalamu'alaikum*' sebagai ekspresi pembuka kata maupun sapaan.

Penggunaan kata salam selain menunjukkan tata krama juga dapat menunjukkan sosiokultur bangsa Indonesia, yaitu adanya fenomena asimilasi budaya antara budaya Nusantara dan budaya Islam. Budaya Islam rupanya telah menjadi budaya nasional dan diakui oleh bangsa Indonesia.

### **B.2. Penggunaan Kata "Maaf"**

Hampir sama dengan kata '*assalamu'alaikum*,' pemunculan kata '*maaf*' juga telah menjadi gaya dari mahasiswa. Kata maaf normalnya muncul ketika seseorang melakukan kesalahan pada orang lain dan dia menyesal akan kesalahan yang dilakukannya. Untuk meredakan amarah orang yang disakitinya, ia akan menggunakan kata maaf. Pada SMS mahasiswa, kata '*maaf*' hampir selalu muncul, namun bedanya, makna kata ini tidak ada hubungannya dengan kesalahan yang dilakukan oleh mereka. Kata '*maaf*' dalam kalimat '*maaf mengganggu waktu bapak*' lebih merepresentasikan sebuah penghormatan pada orang yang lebih tua. Dengan menggunakan kata '*maaf*,' pengirim berusaha memosisikan diri mereka lebih rendah dari orang yang mereka kirim SMS. Demikian juga kata '*maaf*' dalam kalimat '*maaf pak*

*saya tidak bisa masuk kuliah'* merepresentasikan sebuah ekspresi penyesalan yang dalam karena telah bersalah meninggalkan kuliah, rasa bersalah ini juga merupakan tanda penghormatan bahwa dosen pengajar mereka masih dipandang dan layak diminta ijinnya. Penggunaan kata maaf dalam konteks ini telah menjadi gaya bahasa konvensional mahasiswa pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

### **B.3. Penggunaan Kata "Terimakasih"**

Penggunaan kata salam dan maaf, berada dalam nuansa makna yang sama dengan *taka terimakasih*. Sama dengan dua kata yang telah disebutkan di atas, kata '*terimakasih*' dalam SMS tidak ditujukan untuk mengungkapkan perasaan senang karena telah mendapatkan sesuatu, tapi kata ini, semata-mata ditujukan untuk menunjukkan kesopanan, dan rasa hormat mahasiswa pada dosennya.

### **B.4. Penggunaan "Alasan"**

Selain kata maaf, salam, dan terimakasih, informasi tentang alasan mengapa mahasiswa tidak dapat mengikuti kuliah hampir seluruhnya dijumpai pada data. Alasan seakan menjadi hal yang wajib ada bagi mahasiswa yang hendak meninggalkan sebuah matakuliah. Tanpa menyertakan alasan, pesan dianggap tidak lengkap. Diyakini ketika alasan tidak disertakan, kelak mereka akan ditanya ketika mereka masuk kuliah alasan mereka absen. Daripada mereka ditanya secara lisan, lebih baik mereka menyertakan alasan mereka dalam SMS, entah itu benar atau tidak. Alasan juga berhubungan dengan aspek psikologis. Bagi mahasiswa, absen dianggap sebuah kesalahan, dan karenanya alasan dari kesalahan itu haruslah ada. Penyebutan alasan (apalagi alasan tersebut tepat) dapat mengurangi keresahan psikologis terhadap kesalahan absen yang mereka lakukan.

Adapun pola-pola alasan yang biasa diungkapkan dalam ijin di SMS pada data adalah: (1) karena sakit, (2) karena ada kepentingan keluarga, atau (3) karena ada kegiatan di luar kota. Alasan ini menjadi semacam gaya yang digunakan di hampir setiap kesempatan mereka absen. Umumnya, jarang mahasiswa menggunakan pola alasan seperti '*karena tertidur,*' '*karena terlambat bangun,*' '*karena masih makan di kantin,*' '*masih ngobrol dengan teman*' atau bahkan mungkin '*jalan dengan pacar*'

## **Penutup**

Kontribusi makalah ini pada dunia linguistik adalah informasi gaya bahasa penulisan SMS, mengingat kajian bahasa yang dipergunakan dalam pesan singkat (SMS) belum banyak diselidiki secara mendalam. Temuan menarik yang didapat adalah, adanya gaya bahasa yang berbeda antarmahasiswa dalam menuliskan SMS meminta ijin. Uniknya, meskipun berbeda, namun secara umum pola-pola penulisan SMS mereka sama. Inilah yang kemudian melatarbelakangi munculnya kesimpulan paper ini yaitu: (1) secara personal, bentuk gaya penulisan SMS '*meminta ijin*'

mahasiswa berbeda antarsatu mahasiswa dengan mahasiswa lain, (2) secara kamulatif, penanda stilistika dalam bahasa SMS mereka memiliki kemiripan antara yang satu dan yang lain, (3) secara umum, penulisan SMS 'minta ijin' berbeda dengan permintaan ijin mahasiswa melalui surat atau lisan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Djatmika. 2009. SMS Gaul Sebagai Sebuah Kasus Permainan Bahasa Di Kalangan Remaja. Artikel dipublikasikan di Prosiding Kolita 7 yang diterbitkan oleh Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya Jakarta
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika: Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saputra, Heru S.P.. 2004. *Dari Tuturan hingga SMS: Formulaik Kelisanan di Balik Keberaksaraan dalam Prosiding Seminar Internasional Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Studi Budaya, 3 - 4 Desember 2004*, di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sandell, Rolf. 1977. *Linguistic Style and Persuasion*. London: Academic Press
- Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra: Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita

## Petunjuk bagi Penulis

---

1. Tulisan yang dimuat meliputi tulisan-tulisan ilmiah tentang bahasa dan sastra, baik yang ditulis dengan Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Tulisan dapat berupa analisis, kajian pustaka, hasil penelitian dan resensi buku.
2. Tulisan belum pernah dimuat dalam media cetak lain.
3. Setiap tulisan harus disertai:
  - a. Judul.
  - b. Identitas penulis.
  - c. Abstrak (50-75 kata) dengan ketentuan: Tulisan yang ditulis dalam Bahasa Indonesia menggunakan abstrak Bahasa Inggris, sedangkan yang ditulis dalam Bahasa Inggris menggunakan abstrak dalam Bahasa Indonesia.
  - d. Kata-Kata-kata kunci (3-5 kata).
  - e. Pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan.
  - f. Isi atau pembahasan.
  - g. Simpulan atau penutup.
  - h. Daftar pustaka.
4. Tabel dan gambar diberi keterangan yang jelas di bagian atas.
5. Catatan Pustaka harus berkesesuaian dengan Daftar Pustaka.
6. Daftar Pustaka ditulis dengan urutan dan tanda pewatas sebagai berikut:

Nama pengarang. Tahun terbit. *Judul*. Kota terbit: Penerbit.

Misalnya:  
Utami, Ayu. 1999. *Saman*. Jakarta: Kelompok Populer Gramedia.
7. Naskah diketik dengan program Microsoft Word, huruf Times New Roman dengan font ukuran 12, spasi 2.
8. Ukuran kertas A4.
9. Panjang naskah 8-15 halaman (sudah termasuk Daftar Pustaka).
10. Penulis harus menyertakan disket naskah disamping *print out* naskah atau dikirimkan lewat email: *prosodi@telkom.net*

ISSN 1907-6665



9 771907 666576